BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggirsnya yaitu Communication berasal dari kata latin yaitu *Communicatus* dan bersumber dari katra *Communis* yang berarti sama, disini maksudnya adalah sama dalam pemaknaannya. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Jadi, apabila dua orang atau lebih terlibat komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa saja yang mereka perbincangkan.

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam proses komunikasi adalah manusia.

Hakikatnya komunikasi adalah proses pernyataan antara manusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam istilah komunikasi pernyataan tadi disebut pesan, orang yang menyampaikan pesan tersebut disebut komunikator dan orang yang menerima pesan dari komunikator disebut dengan komunikan.

Komunikan bukan sekedar penerusan informasi dari suatu sumber kepada masyarakat luas, ia lebih mudah dipahami sebagai penciptaan kembali gagasan-gagasan informasi oleh masyarakat jika diberikan petunjuk symbol, slogan atau tema pokok Melalui symbol, diucapkan atau tidak dituliskan atau tidak, orang bertukar atau berbagi citra dan dengan berbuat demikian, menciptakan makna-makna baru.

Pendapat Hovland yang dikutip Effendy dalam bukunya Komunikasi Teori dan Praktek, menjelaskan bahwa Ilmu Komunikasi adalah : Upaya yang sistematis merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.(2005:10)

Definisi Hovland diatas menunjukan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja menyampaikan informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (Public Opinion).

Banyak sekali pemahaman tentang komunikasi karena komunikasi merupakan sebuah wujud yang ada di masyarakat. Semua orang melakukan kegiatan komunikasi untuk memahami apa yang harus mereka pahami dalam kehidupan. Laswell dalam karyanya The Structure Function of Communication in Society mengatakan kalau cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pernyataan-pernyataan berikut : Who, Says, In Which Channel, To Whom, With What Effect atau kalau diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana.

Berdasarkan definisi Laswell, dapat ditarik kesimpulan kalau komunikasi membutuhkan lima komponen yang antara satu sama lainnya saling ketergantungan. Pertama, sumber atau sering disebut juga pengirim, pembicara atau komunikator. Komponen kedua adalah pesan atau sesuatu yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Ketiga, media atau saluran dan sarana yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Keempat, penerima pesan atau biasa yang disebut pendengar khalayak atau komunikan. Kelima, efek yang terjadi setelah penerima menerima pesan dari sumber.

Menurut Belerson dan Stainer yang di kutip oleh Effendi dalam bukunya Komunikasi Teori dan Praktek, mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

**Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi keterampilan sebagainya dengan menggunakan lambang-lambang, kata-kata, gambar, bilangan, grafik dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampainlah yang biasanya di namakan komunikas.**

Dari berbagai sumber dapat dipahami bahwa inti dari sebuah komunikasi adalah adanya komunikator (penyampai pesan), pesan (informasi yang disampaikan) dan komunikan (penerima pesan) juga timbal balik (*feedback*). Sedangkan, pengertian komunikasi secara sederhana adalah proses penyampaian pesan dari penyampai pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) sehingga terjadi timbal balik (*feedback*).

Untuk memahami pengertian komunikasi tersebut sehingga dapat dilancarkan secara efektif Berelson dan Steiner yang dikutip Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan:

Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya. Tindakan dan proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi. (2001:62).

Penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa komunikasi itu tidak hanya berupa ucapan saja (verbal) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melainkan juga bisa berupa transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan juga bisa menggunakan simbol-simbol yang ada pada kehidupan sehari-hari (non vervbal).

2.1.2 Proses Komunikasi

Proses komunikasi menurut Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa,isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu "menerjemahkan" pikiran seseorang terhadap orang lain.

1. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat dikalsifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio, dsb) dan media nirmassa atau nonmassa (telepon, surat, megapon dsb).(1994:11-19).

Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menggunakan lambang (symbol) baik verbal maupun non verbal, dan komunikasi dapat di berlangsung meskipun komunikator berada di tempat yang jauh namun bisa di konsumsi oleh khalayak, karena menggunakan media massa dan media nirmassa.

2.1.3 Konseptual Komunikasi

 Menurut Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengkategorikan definisi-definisi tentang komunikasi dalam tiga konseptual yaitu :

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah.

Suatu pemahaman komunikasi sebagai penyampaian pesan searah dari seseorang (atau lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baim secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

1. Komunikasi sebagai interaksi.

Pendangan ini menyertakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyamapaikan pesan, baik verbal atau non verbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal ataupun non verbal, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang ke dua, dan begitu seterusnya.

1. Komunikasi sebagai interaksi

Pandangan ini menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang dinamis secara sinambungan mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Berdasarkan pandangan ini, maka orang-orang yang berkomunikasi di anggap sebagai komunikator yang secara aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Setiap saat mereka bertukar pesan verbal dan atau pesan non verbal. (2005:61-69).

Tiga konseptual komunikasi diatas menjlaskan bahwa komunikasi terjalin dengan sendirinya, semua itu ada sebab akibatnya, baik itu pesan verbal mauoun non verbal sehingga setiap saat mereka bisa bertukar pesan.

2.1.4 Fungsi Komunikasi

 Gorden yang dikutip oleh Muyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengkategorikan fungsi komunikasi

1. Sebagai komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain, melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok negara secra keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

1. Sebagai komunikasi ekspektif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prih, periatin, mara dan benci dapat disamaikan secara lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal. Seorang ibu menunjukan kasih sayangnya dengan membelai kepala ankanya. Orang dapat menyalurkan kemarahannya dengan mengumpat, mengepalkan tangan seraya melotoykan matanya, mahasiswa memproses kebijakan penguasa negara atau penguasa kampus dengan melakukan demonstrasi.

1. Sebgai komunikasi ritual

Suatu komunitas sering melakukan uoacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropologi sebagai rites of passage, muali dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan dan lain-lain. Dalam acara-acara itu orang mengucakan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komuniasi ritual tersebut menegaskankembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agama mereka.

1. Sebagai komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai bebrapa tujuan umum, yaitu : menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakan tindakan, dan juga menghibur. Sebagi instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. (2005:5-30)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ada empat fungsi komunikasi, dimana komunikasi sangat penting dilakukan untuk membangun konsep diri dan cara bersosialisai dengan masyarakat luas.

2.2 KOMUNIKASI MASSA

2.2.1 Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi berasal dari bahasa inggris, *mass communication* yang artinya komunikasi yang menggunakan media mass atau komunikasi yang mass mediated. Komunikasi diartikan sebagai saluran, Mass mengandung pengertian orang banyak. Mereka tidak harus berada di satu tempat yang sama namun tersebar di lokasi yang berjauhan namun dapat mendapatkan informasi secara bersamaan.

Ardianto dalam bukunya Komunikasi Massa Suatu Pengantar memberikan pengertian bahwa komunikasi massa adalah:

Pengertian komunikasi massa pada satu sisi adalah proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas dan pada sisi lain diartikan sebagai bentuk komunikasi yang ditunjukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak maupun elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. (2005:31)

Pernyataan di atas menunjukan bahwa komunikasi massa merupakan proses dimana suatu organisasi menyebarkan dan memproduksi informasi kepada khalayak yang tersebar dimana saja melalui media cetak atau pun media elekttronik sehingga dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Komunikasi massa (mass communication) dikemukakan oleh Effendy dalam bukunya Ilmu Teori dan Failsafat Komunikasi adalah:

Komunikasi melalui media massa modern. yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi ditunjukkan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop.(1993:79).

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa komunikasi massa ditunjukan kepadaa khalayak umum yang dapat berlangsung melalui media modern seperti siaran radio, surat kabar, televisi dan film. Semua media massa modern tersebut merupakan alat penyampaian informasi yang sangat sesuai dengan peranan media massa modern saat ini, yaitu mampu untuk melakukan proses komunikasi massa dan memberikan manfaat bagi khalayak luas.

Sesuai dengan perkembangan komunikasi, media massa pun semakin canggih dan kompleks, serta memiliki kekuatan yang lebih besar terutama dalam menjangkau komunikan. Berbagai informasi dapat disampaikan melalui media cetak maupun elektronik seperti koran, majalan, radio, televisi, film maupun internet sehingga memiliki jangkauan yang luas bagi khalayak. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang terlepas dari terpaan media massa.

Sedangkan dalam buku Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat karya **Widjadja,** Komunikasi massa di definisikan : “**komunikasi yang di tunjukan kepada massa.” (1993:93).** Dalam buku **Ilmu Komunikasi Dan Teori Praktek** karangan **Effendi** komunikasi massa memiliki pengertian yaitu: **“Komunikasi yang menggunakan media massa.”** (1984:20).

Dari beberapa penegertian atau definisi mengenai komunikasi massa terlihat bahwa inti dari proses komunikan ini adalah media massa sebagai salurannya untuk menyampaikan pesan kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu. Media dalam komunikasi massa terdiri dari media elektronik yakni televisi dan radio serta media cetak yakni, surat kabar, majalah dan tabloid.

2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

Menurut Effendy yang dikutip Ardianto dalam bukunya Komunikasi Massa Suatu Pengantar, terdapat tiga fungsi komunikasi massa secara umum, yaitu:

1. Fungsi Informasi

Fungsi informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar dan pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan khalyak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya.

1. Fungsi Pendidikan

Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (mass education). Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika serta aturan-aturan yang berlaku bagi pemirsa atau pembaca..

1. Fungsi Mempengaruhi

Fungsi mempengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk/editorial, features, iklan artikel dan sebagainya. (2007:18-19)

Selain fungsi komunikasi massa yang diungkapkan Effendy, terdapat pula fungsi komunikasi massa secara khusus menurut DeVito yang dikutip Ardianto dalam bukunya Komunikasi Massa Suatu Pengantar, yaitu:

1. Fungsi Meyakinkan (to persuade)

Fungsi meyakinkan atau persuasi bisa datang dalam bentuk:

1. Mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan atau nilai seseorang;
2. Mengubah sikap, kepercayaan atau nilai seseorang;
3. Menggerakkan orang untuk melakukan sesuatu;dan
4. Memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu.
5. Fungsi Menganugerahkan Sesuatu Penganugerahan sesuatu terjadi apabila berita yang disebarluaskan melaporkam kegiatan individu-individu tertentu sehingga prestise(gengsi) mereka meningkat.
6. Fungsi Membius

Ini berarti bahwa apabila media menyajikan informasi tentang sesuatu, penerima percaya bahwa tindakan tertentu harus diambil.

1. Fungsi Mencipatakan Rasa Kebersatuan
2. Fungsi Privatisasi

Privatisasi adalah kecenderungan bagi seseorang untuk menarik diri dari kelompok sosial dan mengucilkan diri ke dalam dunianya sendiri.

(2007:20-24).

Dilihat dari fungsi-fungsi komunikasi massa tersebut, dapat disimpulkan bahwa media massa baik cetak maupun elektronik dapat menimbulkan dampak yang bermacam-macam. Dampak tersebut tentu sesuai dengan persepsi khalayak dalam menerima informasi yang disajikan media massa, sehingga dapat bersifat positif maupun negatif.

Jenis media massa yang digunakan pun menentukan seberapa besar fungsi-fungsi tersebut dapat memperngaruhi khalayak. Melihat realita dilapangan media televisi dan internet ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku khalayak. Oleh karena itu, masyarakat yang berperan sebagai komunikan dituntut untuk lebih teliti menerima informasi yang disajikan media massa.

 Manfaat yang begitu besar dari komunikasi massa harusnya patut kita syukuri mungkin, agar dengan komunikasi massa ini interaksi antar masyarakat satu bangsa bisa terjalin dengan baik sesuai dengan tujuan dari komunikasi massa itu sendiri.

* + 1. **Fungsi Komunikasi Massa untuk Masyarakat.**

**McQuail** dalam buku **Teori Komunikasi Massa** yang menyatakan bahwa fungsi komunikasi massa untuk masyarakat meliputi:

1. **Informasi:**
2. **Menyediakan infromasi tentang perisitiwa dan kondisi dalam mesyarakat dan dunia.**
3. **Menunjukan hubungan kekuasaan.**
4. **Memudahkan inovasi, adaptasi dan kemajuan**
5. **Korelasi:**
6. **Menjelaskan, menfsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi.**
7. **Menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan.**

**Melkukan sosialisasi.**

1. **Mengkoordinasi bebrapa kegiatan. Membentuk kesepakatan.**
2. **Menentukan urutan perioritas dan memberikan status.**
3. **Kesinambungan:**
4. **Mempersiapkan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus *(subcculture)* serta perkembangan budaya baru.**
5. **Meningkatkan dan melestariakn nilai-nilai.**
6. **Hiburan:**
7. **Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian, dan sarana relaksasi.**
8. **Meredakan ketegangan.**
9. **Mobilisasi.**

**Mengkapanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, perang pemebangunan ekonomi, pekerjaan dan kadang kala juga dalam bidang agama. (2001: 10).**

Segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat baik itu informasi ataupun peristiwa, yang disampaikan harus penting dan layak untuk di ketahui karena hak ini menyangkut kepentingan umum dan individu dalam komunikasi massa.

**2.2.4** **Fungsi Komunikasi Massa untuk Individu**

**Sean MacBride** dalam buku **Pengantar Ilmu Komunikas** menyatakan fungsi komunikasi massa untuk individu meliputi:

1. **Informasi; yakni kegiatan untuk mengumpulkan, menyimopan data, fakta dan pesan, opini dan komentar, sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjading me di luar dirinya apakah itu dalam lingkungan daerah, nasional atau internasional.**
2. **Sosialisasi; yakni menyediakan dan mengajrkan ilmu pengetahuan bagaimana orang bersikap sesuai nilai-nilai yang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.**
3. **Motivasi; yakni mendorong orang untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang mereka baca, lihat, dengar lewat media massa.**
4. **Bahan diskusi; menyediakan informasi sebgau bahan diskusi untuk mencapai persetujuan dalam hal perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang menyagkut orang banyak.**
5. **Pendidikan; yakni membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formaldi sekolah maupun untuk di luar sekolah. Juga meningkatkan kualitas penyajian materi yang baik, menarik, dan mengesankan.**
6. **Memajukan kebudayaan; media massa menyebarluaskan hasil-hasil kebudayaan melalui pertukaran program siaran radio dan televisi, ataukah bahkan tercetak seprti buku penerbitan-penerbitan lainnya. Pertukaran ini akan memungkinkan peningkatan daya kreativitas guna memajukan kebudayaan nasional masing-masing negara, serta mempertinggi kerja sama hubungan antar negara.**
7. **Hiburan; media massa telah menyita banyak waktu luang untuk semua golongan usia dengan difungsikannya sebagai alat hiburan dalam rumah tangga. Sifat estetika yang dituangkan dalam bentuk lagu, lirik, dan bunyi maupun gambar dan bahasa, membawa orang pada situasi menikmati hiburan seperti halnya keutuhan pokok lainnya.**
8. **Integrasi; banyak bangsa di dunia dewasa ini diguncang oleh kepentinngan-kepentingan tertentu kerena perbedaan etnis dan ras. Kominikasi seperti satelit dapat dimanfaatkan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan itu dalam memupuk dan memperkokoh bangsa.**

Pernyataan diatas dapat menunjukan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang berlangsung secara satu arah, media massa saluran komunikasi merupakan lembaga, bersifat umum dan sasarannya pun beraneka ragam.

* 1. **JURNALISTIK**

**2.3.1 Pengertian Jurnalistik**

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journ*. Dalam bahasa perancis journ berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang erhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dengan demikian, jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memugkinkan pers atau media massa bekerja dan di akui eksistensinya dengan baik.

Dalam kamus, jurnalistik diartikan sebagai **kegiatan untuk meyiapkan, mengedit dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau berkala lainnya. (Assegaf, 1983:9)**

Amar yang dikutip oleh Sumadiria dalam bukunya Jurnalistik Indonesia, mengaatakan bahwa:

Jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita kepada khgalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. (1984:30)

Pengertian diatas dapat di katakan bahwa jurnalistik adalah sebuah proses pencarian berita sampai berita tersebut disebar luaskan kepada khalayak dengan menggunakan sebuah media berkala. **Suhandang** dalam buku **Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, dan Kode Etik** memberikan pengertian jurnalistik sebagai berikut:

**Jurnalistik adalah seni dan keterampialm mencari, mengumpulkan, mengolah menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hatu nurani khalayaknya, sehingga terjadi peruahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalaak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya (2004:21)**

Setiap bentuk jurnalistik memiliki ciri dan kekhasannya masing-masing. Ciri dan kekhasannya itu antara lain terletak pada aspek filosofi penerbitan, dinamika teknis persiapan dan pengelolaan, serta asumsi dampak yang ditimbulkan terhadap khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa.

Jurnalistik identik dengan pers adapun hubungan diantara keduanya adalah bahwa pers merupakan lembaga yang menjalankan kegiatan jurnalistik. Seperti yang dikemukakan oleh Effendy dalam bukunya Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi:

Pers adalah lembaga, badan atau organisasi yang menyebarkan berita sebagai karya jurnalistik kepada khalayak. Pers dan jurnalistik dapat diibaratkan seperti jiwa dan raga, pers adalah aspek raga karena ia berwujud konkret, nyata. Oleh karena itu, ia dapat diberi nama, sedangkan jurnalisitk adalah aspek jiwa. Karena ia abstrak, merupakan kegiatan, daya hidup, menghidupi aspek pers. (2003:90)

Berdasarkan pengertian pers diatas, antara pers dan jurnalistik adalah merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat terpisahkan karena akan saling mengisi satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, pers dan jurnalistik meruppakan dwitunggal. Pers tidak mungkin bisa beroprasi tanpa jurnalistik. Sebaliknya, jurnalistik tidak akan mungkin mewujudkan suatu karya bernama berita tanpa adanya pers.

Peristiwa besar maupun kecil, tindakan organisasi maupun pendapat individu, asa itu dapat menarik massa pembaca, pendengar, ataupun pemirsa akan menjadi dasar jurnalistik untuk kemudian di olah menjadi berita yang disebarlauskan kepada masyarakat. Lebih lanjut lagi peristiwa akan menjadi berita apabila mempunyai kepentingan bagi masyarakat.

Wahyudi dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi. menjelaskan bahwa:

Ilmu jurnalistik adalah salah satu ilmu terapan (applied science) dari ilmu komunikasi, yang mempelajari keterampilan seseorang dalam mencari, mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita menjadi karya jurnalistik, serta menyajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik. (1996:1)

Pengetian diatas menyatakan bahwa kegiatan pencarian, pengumpulan, penyeleksian dan pengelolaan informasi yang mengandung nilai berita adalah suatu karya jurnalistik. Dalan penyajiannya kepada masyarakat melalui media massa periodik cetak maupun elektronik. Selain itu, dalam kegiatan jurnalistik dituntut adanya kecepatan dalam pencarian, pengelolaan dan penyampaian informasi yang seluas-luasnya dengan ketepatan berita disertai dengan kelengkapan data dan fakta berita tersebut.

**2.3.2 Jenis-Jenis Jurnalistik**

Menurut **Romli** dalam bukunya yang berjudul **Jurnalistik Praktis** menjelaskan bahwa jenis-jenis jurnalistik meliputi:

1. ***Jazz journalism*, yaitu jurnalistik yang mengacu pada pemberitaan hal-hal sensasional, menggemparkan atau menggegerkan.**
2. ***Adversary journalism,* yaitu jurnalistik yang membawa misi pertentangan, yakni beritanya sering menentang kebijakan pemerintah atau penguasa.**
3. ***Govermet-say-so-journalism,* yaitu jurnalistik yang memberitakan apa saja yang disiarkan pemerintan layaknya koran pemerintah.**
4. ***Checkbook journalism,* yaitu jurnalistik untuk memperoleh bahan berita harus memberi uang pada sumber berita.**
5. ***Alcohol journalism,* yaitu jurnalistik untuk liberal yang tidak menghargai urusan pribadi seseorang atau lembaga*.***
6. ***Crusade journalis,* yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu**
7. ***Elektronik journalism,* yaitu pengetahuan tentang berita-berita yang disiarkan melalui media massa modern seperti televisi, film, radio, kaset dan sebagainya.**
8. ***Junket journalism,* (journalistik foya foya, yaitu penulis jurnalistik yang tercela, yakni wartawan yang mengadakan perjalanan jurnalistik atas biaya dan perjalanan yang diongkosi di pengundang**
9. ***Gutter journalism,* yaitu teknik jurnalis yang lebih menonjolkan pemberitaan tentang seks dan kejahatan*.***
10. ***Gossip journalism* (jurnalistik kasak-kusuk), yaitu jurnalistik yang lebih menekankan pada berita kasak-kusuk dan isu kebenarannya masaih sangat diragukan.**
11. ***Development journalism* (jurnalistik pembangunan), yaitu jurnalistik yang mengutamkan peranan pers dalam rangka pembangunan nasional negara *dan bangsanya.* (2003:101)**

Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinyan dengan baik. Dalam kamus, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah atau berkala lainnya.

2.3.3 Bentuk-Bentuk Jurnalistik

Jurnalistik dibagi menjadi tiga bagian besar dilihat dari segi bentuk dan pengelolaannya menurut Sumadiria dalam bukunya Jurnalistik Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Jurnalistik Media Cetak (newspapaer and magazine journalism). Yaitu dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor verbal dan visual. Verbal, sangat menekankan pada kemampuan kita memilih dan menyusun kata dalam merangkai kalimat dan paragrap yang efektif dan komunikatif. Sedangkan visual menunjukan pada kemampuan kita dalam menata, menempatkan, mendesain tata letak atau hal-hal yang menyangkut segi perwajahan.
2. Jurnalistik Media Elektronik Auditif (radio broadcast journalism). Lebih banyak dipengaruhi oleh dimensi verbal, teknologikal dan visikal. Verbal berhubungan dengan kemampuan menyusun kata, kalimat dan paragrap secara efektif dan komunikatif. Teknologikal berkaitan dengan teknologikal yang memungkinkan daya pancar radio dapat ditangkap dengan jelas dan jernih oleh pesawat radio penerima. Sedangkan fisikal, erat kaitannya dengan tingkat kesehatan fisik dan kemampuan pendengaran khalayak dalam menyerap dan mencerna setiap pesan kata atau kalimat yang disampaikan.
3. Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual (television journalism). Merupakan gabungan dari segi verbal, visual, teknologikal dan dimensi dramatikal. Verbal berhubungan dengan kata-kata yang disusun secara singkat, padat, efektif, visual lebih menekankan pada bahasa gambar yang tajam, jelas, hidup, memikat. Teknologikal berkaitan dengan daya jangkau siaran, kualitas suara dan gambar yang dihasilkan serta diterima oleh pesawat televisi penerima dirumah-rumah. Dramatikal yang dihasillkan oleh rangkaian gambar yang dihasilkan secara simultan. (2008:5)

Jurnalistik media cetak meliputi jurnalistik surat kabar harian, jurnalisitk tabloid minggun dan jurnalistik majalah. Setiap bentuk jurnalistik memiliki ciri khas masing-masing. Ciri khas tersebut antara lain terletak pada aspek filosofi penerbitan, dinamika teknis persiapan dan pengelolaan, serta asumsi dampak yang ditimbulkan terhadap khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa. Sebagai contoh, filosofu surat kabar harian menekankan pada segi keunggulan dan kecepatan dalam memperoleh dan menyebarkan informasi. Sedangkan filosofi penerbitan majalah berita mingguan lebih banyak menekankan pada segi kelengakapan dalam kedalaman informasi serta ketajaman daya analisisnya.

**2.3.4 Produk Jurnalistik**

Enam produk jurnalistik dijelaskan oleh **Sumadiria** dalam bukunya yang berjudul **Jurnalistik Indonesia** adalah:

1. **Tajuk rencana**

**Tajuk rencana atau editorial adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan tehadap persoalan aktual, fenomena dan atau controversial yang berkembang dalam masyarakat.**

1. **Karikatural**

**Secara jenis jurnalistik, karikatural diartikan sebagai opini redaski media dalam bentuk gambar yang sarat dengan muatan kritik sosial dengan mamasukan unsur kelucuan, anekdot, atau humor agar siapapun yang melihatnya bisa tersenyum, termasuk tokoh atau objek yang di karikaturkan itu sendiri.**

1. **Pojok**

**Pojok adalah kutipan pernyataan singkat narasumber atau peristiwa tebtunya yang dianggap menarik atau kontroversial, untuk kemudian dikomentari oleh pihak redaksi dengan kata-kata atau kaliamat relatif yang mengusik, menggelitik dan ada kalanya reflektif.**

1. **Artikel**

**Artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversial dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), mempengaruhi dan meyakinkan (persuasif argumentatif) atau gambar khalayak pembaca (rekreatif).**

1. **Kolom**

**Kolom adalah opini singkat seseorang lebih banyak menekankan aspek pengamatan dan pemaknaan terhadap suatu persoalan atau keadaan yang terdapat dalam masyarakat.**

1. **Surat pembaca**

**Surat pembaca adalah opini singkay yang ditulis oleh pembaca dimuat dalam rubrik khusus surat pembaca. (2008:-7)**

Produk jurnalistik adalah hasil karya yang ditulis jurnalis di halaman Koran/media cetak editorial sebuah media massa yang tentunya denga data dan fakta. Produk jurnalistik biasanya ciri khas sebuah media yang diterbitkan melalui rapat redaksi terlebih dahulu.

**2.4 PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK PERS**

Istilah pers berasal dari bahasa belanda, yang berarti dalam bahasa inggris berarti press. Secara harfiah pers berarti cetak, dan secara maknafiah berarti penyiaran secara tercetak atu pubikasi secara dicetak. (Effendy,1994)

Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan meyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia

Dalam perkambangannya pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian luas dan dalam pengertian sempit. Pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk pers elektrolit, radio siaran, dan televisi siaran. Sedangkan pers dalm arti sempit hanya terbatas pada pers cetak, yakni surat kabar, majalah, dan buletin kantor berita. Meskipun pers mempunyai dua pengertian seperti di terangkan di atas, pada umum seperti itu disebabkan oleh ciri khas yang terdapat pada media itu, dan tidak dijumpai pada media lain.

Sedangkan Sumadiria mengatakan karakteristik pers dalam pers buku **Jurnalistik Indonesia** adalah sebagai berikut

1. **Periodesitas. Pers harus terbit secara teratur, periodek, misalnya setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, dan sebagainya. Pers harus dalam pilihan penerbitnya ini.**
2. **Publisitas. Pers ditunjukan (disebarkan) kepada khalayak sasaran yang sangat heterogen. Apa yang dimaksud heterogen menunjuk dua hal, yaitu geografis, dan psikografis. Geografis menunjuk pada data administrasi kependudukan, seperti jenis kelamin pada data administrasi kependududkan, seperti jenis kelamin, kelompok usia, suku bangsa, agama, tingkat pendidikan, tempat tinggal, pekerjaan, dan sebagainnya. Sedangkan psikologis menunjukan pada karakter, sifat kepribadian, kebiasaaan, adat istiadat, dan sebagainya.**
3. **Aktualitas**. **Informasi apapapun yang disuguhkan media pers harus mengandung unsur kebaruan, menunjuk kepada peristiwa yang benar-benar baru terjadi atau sedang terjadi. Secara etimologis, aktualitas (actuality) mengandung arti kini dan keadaan sebenarnya, secara teknis jurnalistik, aktualitas mengandung tiga dimensi: kalender, waktu, masalah. Aktualitas kalender berarti merujuk kepada berbagai peristiwa yang sudah tercantum atau terjadwal dalam kalender. Aktualitas waktu berkaitan dengan peristiwa yang baru saja terjadi, atau sesaat lagi akan terjadi. Aktivitas masalah berhubung dengan peristiwa yang dilihat dari topiknya, sifatnya, dimensi dan dampaknya, mencerminkan fenomena yang senantuasa mengandung unsur kebaruan.**
4. **Universalitas. Berkaitan dengan kesemataan pers dilihat dari sumbernya dan dari keanekaragaman materinya isinya.**
5. **Objektivitas. Merupakan nilai etika dan moral yang harus dipegang teguh oleh surat kabar dalam menjalankan profesi jurnalistiknya. Setiap berita yang disuguhkan itu harus dapat dipercaya dan menarik perhatian pembaca. (2005:35)**

Karakteristik tersebut dipenuhi baik oleh pers cetak surat kabar dan majalah maupunoleh pers elektronik radio dan televisi. Kendati demikian, antara oers cetak dan pers elektrolit itu terdapat perbedaan yang khas, yakni pesan-pesan yang disiarkan oleh pers elektrolit hanya diterima sekilas dan khalayak harus selalu berada di depan pesawat, sedangkan pesan-pesan yang disiarkan pers dapat duilangkaji dan dipelajari serta disimpan untuk dibaca pada tiap kesematan.

Pers adalah lembaga kemasyarakatan, sebagi lembaga kemasyarakatan, pers merupakan subsistem kemasyarakatan tempay ia berada bersama dengan sibsistem lainnya. Dengan demikian maka pers tidak hiduo secara mandiri, tetapi dipengaruhi oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan lain. Bersama-sama dengan lembaga kemasyarakatan lainnya itu, pers erada dalam keterikatan organisasi yang benama negara, karenanya pers dipengaruh bahkan ditentukan oleh filsafah dan sisitem ppolitik negara empat pers itu hidup. Pers di negara dan di masyarakat tempat ia berada bersama mempunyai fungsi yang universal. Akan tetapi, sejauh mana fungsi itu dapat dilaksanakan bergantung pada falsafah sisitem politik negara tempat pers itu beroprasi.

Anggapan yang selalu ada adalah pers merupakan saran yang sangat berbahaya bagi sebuat institusi dikala mendapatkan sebuah pemberitaan yang dapat menurunkan reputasinya dimasyarakat, namun disisi lain pers merupakan kacamata bagi masyrakat, dimana sewaktu-waktu apabila kinerja sebuah institusi kepemerintahan buruk maka berita itu akan dengan cepat diketahui oleh masyarakat luas.

* 1. FILM

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986: 134).

Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens

Film adalah gambar-hidup, juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah Cinemathographie yang berasal dari Cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = grhap (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.

Seiring berkembangnya dunia perfilman, semakin banyak film yang diproduksi dengan corak yang berbeda-beda. Secara garis besar, film dapat diklasifikasikan berdasarkan cerita, orientasi pembuatan, dan berdasarkan genre.

Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi. menonton film ke bioskop ini menjadi aktifitas popular bagi orang-orang Amerila pada tahun 1920-an sampai 1950-an.

Dominick yang dikutip oleh Ardianto dalam bukunya Komunikasi Massa Suatu Pengantar:

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang, keluar dari kaidah artisitk film itu sendiri. (2000:306)

Pada dasarnya film lahir dari sebuah gambar atau foto yang dihubungkan melalui sederet kamera dengan benang yang disambung kamera shutter. Setelah objek tersebut bergerak, maka benang yang terhubung dengan kamera shutter akan diputuskan secara berurutan dan membuka kamera shutter. Dengan demikian lahirlah sebuah seni gambar bergerak (motion picture).

Danesi menjelaskan film dalam bukunya yang berjudul Semiotika Media

sebagai berikut:

Pada tingkat penanda, film merupakan sebuah teks yang membuat serangkaian citra fotografi dan mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Sedangkan dalam tingkat petanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis. (2010:134)

Pengertian diatas menjelaskan bahwa topik yang terdapat dalan sebuah film dapat dijadikan pokok pembahasan semiotika media karena di dalam jenis aliran film terdapat sistem signifikasi yang ditanggapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari hiburan atau rekreasi inspirasi dan wawasan pada tingkat interpretant.

 Elvinaro dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Massa menjelaskan bahwa:

Film (gambaran bergerak) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di bekahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiao minggunya. (2007:143).

 Harus kita akui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Oey Hong Lee yang dikutip Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi menyebutkan : ”film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai massa waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dinikin lenyap.(1905:40)”

 Industri flm adalah industri yang tidak ada habisnya. Sseagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film berbentuk fiksi atau non fiksi. Lewat film, informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film adala media audio visual. Media ini banyak digemari orang karena dapat dijadikan sebagi hiburan dan penyalur hobi.

 Kekeuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memeliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendaj melihat dampak film terhadap masyrakat.

 Irwanto yang dikutip Turner dalam buku Semiotika Komunikasi mengatakan bahwa:

Menolak perspektif yang meliat film sebagai refleksi mesyarakat. Maka film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi tuner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dan realitas, film sekedar “memindah” realitas kelayar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai dari representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkannkode-kode, konvensi-konvensi. Dan ideologi dari kebudayaannya.(1999:14)

Pengertian diatas menjelaskan bahwa film yang diambil dari sebuah kisah nyata, harus sesuai dengan fakta-fakta yang ada di dalamnya tanpa menambah dan mengurangi kenyataan yang terjadi disana. Namun tetap dengan kode-kode, konvensi, dan ideology dari kebudayaan yang ada dilingkungan film itu dibuat.

2.5.1 Kategori Film

 Danesi dalam bukunya yang berjudul Pengantar Memahami Semiotika Media menjelaskan tiga kategori film, yakni sebagai berikut:

Tiga kategori utama dalam film adalah film fitur, film dokumentasi, dan film animasi yang secara umum dikenal sebagai film kartun. Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap post-produksi (editing). Film documenter merupkan film non fiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaan dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung kepada kamera atau pewawancara. Film animasi merupakan film dengan pemakaian teknik ilusi gerak serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. (2010:134).

Dengan adanya tiga kategori film tersebut artinya film dibuat tidak sembarangan. Pesan yang akan disampaikan melalui media televisi, memerlukan pertimbangan lain agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan tepat sasaran sesuai dengan segmentasi yang ada.

2.5.2 Karakteristik Film

Ardianto, menjelaskan dalam bukunya Komunikasi Massa Suatu Pengantar faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakterisitk film , sebagai berikut :

1. Layar yang luas /lebar. Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film di bioskop-bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penontonnya seolah-olah melihat kejadian nyata.
2. Penggambilan gambar. Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot, dan panoramic shot, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. Shot tersebut dipakai untuk member kesan artistic dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik.
3. Konsentrasi penuh. Disaat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan kita layar yang luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut. Terbebas dari hiruk pikuknya suara diluar karena biasanya ruangan kedap suara. Semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran dan perasaan tertuju pada alur cerita. Dalam keadaan demikian emosi kira juga terbawa suasana, kita akan tertawa terbahak-bahak manakala adegan film lucu, atau sedikit senyum apabila ada adegan menggelitik. Bandingkan dengan pada saat kita menonton televisi di rumah, selain lampu tidak dimatikan,orang-orang disekeliling kita berkomentar atau hilir mudik mengambil minuman dan makanan,a tau sedang melihat adegan seru tiba-tiba pesawat telepon berbunyi ditambah lagi dengan selingan iklan.
4. Identifikasi psikologis. Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasikan) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kita lah yang sedang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis.

Sudah jelas dari karakteristik film diatas bahwa ada perbedaan yang akan dirasakan pada saat kita menonton film dengan layar lebar dan luasnya biskop atau dengan menggunakan televisi dirumah. Meskipun pada saat kita menonton film dirumah dengan menggunakan layar televise yang lebar, akan terasa

perbedaannya.

2.5.3 Jenis-Jenis Film

Mengetahui jenis-jenis film agar sebagai seorang komunikator mampu memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya, dijelaskan oleh Ardianto dalam bukunya Komunikasi Massa Suatu Pengantar :

1. Film cerita (story film). Jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazin dipertunjukan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film yang didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita ini diangkat menjadi topic film bisa berupa cerita fiktif ata berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya. Sejarah dapat diangkat menjadi film cerita yang mengandung informasi akurat, sekaligus contoh teladan perjuangan para pahlawan.
2. Film berita (newsreel). Film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita(news value). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Jadi beritanya juga haris penting atau menarik atau penting dan juga menarik. Film berita dapat langsung terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya.
3. Film documenter(documentary fim). Berbeda dengan film
berita, film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya)mengenai kenyataan tersebut.biografi seseorang yang memiliki karya pundapat dijadikan sumber bagi dokumenter.
4. Film kartun(cartoon film). Dibuat untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena keulucuan para tokohnya. Namun ada juga film karton yang membuat iba penontonnya dengan penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya adalah menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan. Minimal akan terekam bahwa kalau ada tokoh jahat dan tokoh baik, maka pda akhirnya tokoh baiklah yang selalu menang.

2.5.4 *Genre-Genre* Film

 Pembuatan film menggunakan bahan dari novel, vaudevile, sirkus dan berbagai sumber sebagai skenario di dalam film mereka. Tetapi mereka juga menciptakan *genre* mereka sendiri yang tetap mempengaruhi pembuatan film.

 Danesi menyebutkan *genre-genre* film yang paling populer dalam bukunya yang berjudul Pengantar Memahami Semiotika Media sebagai berikut:

1. Drama Kriminal: seperti *Little Caeser* (1930).
2. Fiksi Ilimiah: seperti *A Trip To The Moon* (1902).
3. Animasi: seperti *Snow White and Seven Dwarfs* (1937).
4. Komedi: seperti *It Happened One Night* (1934)
5. Drama Karakter: seperti *Citizen Kane* (1941).
6. Drama Sejarah: seperti *Intoerance* (1916).
7. Dokumenter: seprti *Nanook Of The North* (1921).
8. Film Detektif: seperti *The Maltese Falcon* (1941).
9. Film Suspense: seperti *M* (1931).
10. Film: seperti *Kingkong* (1933).
11. Film Horor: seperti *Nesferatu* (1922) dan *Dracula* (1931).
12. Film Musik: seperti *Flying Down to Rio* (1993) dan *The Wizard of Oz* (1931).
13. Film perang: seperti *Birth of A Nation* (1915) dan *Wings* (1931).
14. Aksi-Petualangan: sepert *Thief of Bhagdad* (1921).
15. Film Noir: seperti *Double Indemnity* (1944).
16. Wastern: seperti *The Great Train Robbery* (1903).
17. Roman: seperti *The Sheik* (1921).
18. Melodrama: seperti *The Perils of Pauline* (1941).

(2010:159).

 Sistem signifikasi yang medasari bagaimana menarik makna dari fil juga merupakan metafora dari pengalaman hidup kita yang terpecah. Film memungkinkan kita saling mengkaitkan cerita criminal, kejadian misterius, romantika dan seks, sertambanyak hal lainnya yang membentuk realitas sosial kita melalui mata kamera yang selalu menyelidikinya.

2.6 SINEMA

 Sinema berasal dari kata yunani kinema yang berarti gambar juga mnejelaskan tempay dimana film diputar, baik yang beratap maupun yang terbuka. sinema adalah karya seni yang ahit dari penikmat manusia, serta dipadukan dengan dunia industri.. dibandingkan dnegan karya seni lain, sinema memiliki keistimewaan, yaitu gerak, gambar, musik, syair, adn suara, semuanya secara serempak dapat ditampilkan di layar sehingga menimbuljan makna dan pemahaman baru.

 Sinema bisa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan berbagai pemahamna dan aliran seni, mulai dari surailesmeu, romantismeu, sampai satire.salah satu aliran sinema yang akhir-akhir ini muali tumbuh adaah sinema spiritual. Sinema spiritual memiliki tujuan untuk mengajak penonton untuk memikirkan pemahaman tertentu yang disampaikan oelh sineas.

 **Shaffer** yang dikutip **Danesi** dalam bukunya yang berjudul **Pengantar Memahami Semiotika Media** menjelaskan bahwa:

**Sinema adalah medium yang merisukan para penulis naskah panggung. Esensinya yang tidak verbal menyulitkan orang-orang yang lebih banyak hidup dalam dunia lisan. Semakin lama, sering berkembangnya popularitas film Amerika diseluruh dunia, tampak bahwa yng paling berhasil adalah yang diucapkan dalam tutur layar (*Screen speak*), suatu bentuk *Eperanto sinemati* yang sama-sama dipahami di Bogota dan Bulaway. (2010:136)**

Pada pernyataan diatas dapat ditunjukan bahwa film telah memperkenlakna bahasa baru pada diskursus sosial, yang berlandasakan citra dan popularitas secara umum ungkapan pembicaraan yang tidak formal. Implikasi dan tutur layar dalam perkembangan teater dan fim sudah jelas.

**2.7 Pendidikan**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia agar dapat memperbaiki harkat dan martabat dari manusia tersebut. Pendidikan pun akan memberikan status sosial yang lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan biasanya berawal saat seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran.

Bagi sebagian orang, pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti daripada pendidikan formal. Seperti kata Mark Twain, Saya tidak pernah membiarkan sekolah mengganggu pendidikan saya. Anggota keluarga mempunyai peran pengajaran yang amat mendalam, sering kali lebih mendalam dari yang disadari mereka, walaupun pengajaran anggota keluarga berjalan secara tidak resmi.

UU No.20 Tahun 2001 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan definisi pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsadannegara.

([**http://duniabaca.com/definisi-pendidikan.html**](http://duniabaca.com/definisi-pendidikan.html))

2.8 MORAL

Moral bila diartikan merupakan sebuah etika. Etika sendiri berasal dari bahasa yunani yaitu ethos. Ethos berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan . sedangkan moral sendiri berasal dari bahasa latin yaitu mos dan dalam bentuk jamaknya "mores" yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik, dan menghindari hal-hal yang buruk.

Moral secara ekplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang memiliki nilai implisit karena banyak orang yang memiliki moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit.

Moral adalah produk dari budaya dan Agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap,perilaku,tindakan,kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman,tafsiran,suara hati,serta nasihat. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk.

Moral adalah sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus memiliki moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat.Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam ber interaksi dengan manusia. apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya.

Pengertian moral menurut **Suyitni** yang dikutip oleh **Soenrjani** dalam buku **Metode Penelitian** menjelaskan bahwa:

**Moral berasal dari bahsa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila (1989:25).**

Pengertian diatas dikatakan bahwa moral adalah erkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

**2.9 NILAI**

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Adanya dua macam nilai tersebut sejalan dengan penegasan pancasila sebagai ideologi terbuka. Perumusan pancasila sebagai dalam pembukaan UUD 1945. Alinea 4 dinyatakan sebagai nilai dasar dan penjabarannya sebagai nilai instrumental. Nilai dasar tidak berubah dan tidak boleh diubah lagi. Betapapun pentingnya nilai dasar yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 itu, sifatnya belum operasional. Artinya kita belum dapat menjabarkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan UUD 1945 sendiri menunjuk adanya undang-undang sebagai pelaksanaan hukum dasar tertulis itu. Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 itu memerlukan penjabaran lebih lanjut. Penjabaran itu sebagai arahan untuk kehidupan nyata. Penjabaran itu kemudian dinamakan Nilai Instrumental.

Nilai Instrumental harus tetap mengacu kepada nilai-nilai dasar yang dijabarkannya Penjabaran itu bisa dilakukan secara kreatif dan dinamis dalam bentuk-bentuk baru untuk mewujudkan semangat yang sama dan dalam batas-batasyang dimungkinkan oleh nilai dasar itu. Penjabaran itu jelas tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dasarnya.

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.

2.10 PENGERTIAN SEMIOTIKA

 Semiotika berasal dari kata yyunani semion yang berarti “tanda”. Noth yang dikutip Fikse dalam bukunya *Introduction to Communicattion* *Studies* menguraikan asal-usul kata semiotika; “secara etimologi semiotika dihubungkan dnegan kata Yunani sign=sigh dan signal,sign.(1993:13).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi,serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat.Semiotika mempelajari relasi diantara komponen-komponen tanda, serta relasi antar komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunanya. Semiotika, yang berasal dari bahasa Yunani, semion yang berarti tanda (*sign)*, bermula dari kajian tentang bahasa, dan kemudian berkembang menjadi kajian kebudayaan.

Secara terminologi semiotik dapat di definisikan sebagai ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan bentuk dari tanda-tanda. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi, yang memungkinkan anda-tanda tersebut memiliki arti.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari kemanusiaan memaknai hal-hal yang terdapat disekitarnya. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan.

 Semiotika meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta tactile dan olfactory (semua tanda atau sinyal yang biasa diakses dan diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membuntuk sistem kode yang secara sistemastis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis disetiap kegiatan dan perilaku manusia.

 Semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang menungkinkan untuk memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.

Dikatakan Hawkes yang dikutip oleh Budiman dalam bukunya Semiotika Visual

Sampai saat ini,bidang-bidang studi semiotika sangatlah beragam, mulai dari kajian perilaku komunikasi hewan (zoosemiotics) sampai dengan analisis atas sistem-sistem pemaknaan seperti komunikasi tubuh (kinesik dan proksemik), tanda-tanda bebauan (olfactory signs), teori estetika, retorika, dan seterusnya. (1978:124).

Barthes yang dikutip oleh Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi

menjelaskan :

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda - tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak memperlajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memakai hal-hal (things). Memaknai (to sinify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda. (2006:53)

 Secara ringkas semiotika ialah ilmu tanda. Bagaimana menafsirkan dan bagaimana meneliti bekerjanya suatu tanda dalam membentuk suuatu kestuan arti atau suatu makna baru saat ia digunakan. Semiotika merupakan suatu metode analisa isi media atau suatu teks, dimana analisa terseut mengadaptasi model analisa linguistik Ferdinand De Saussure (1960). Saussure memberikan pengertian semiotika sebagai: sebuah ilmu mepelajari tentang bekerjanya tanda-tanda sehingga dapat dipahami dalam masyarakat. Dengan semiotika akan dapa ditampilkan apa saja yang membentuk tanda-tanda dan bagaimana bekerjanya.

 Tanda terdapat dimana-mana: ‘kata’ adalah tanda. Demikian pula gerak isyarat, lamou lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur karya sastra, sturuktur film, bangunan (arsitektur) atau nyanyian burung dapat dianggap sebagia tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda.

Tanda dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada diluar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari ilmu komunikasi, tetapi juga memiliki efek besar pada hampir tiap aspek.

 Ketika semua bentuk komunikasi adalah tanda, maka dunia ini oenuh dengan tanda. Ketika kita berkomunikasi, kita mneciptakan tanda sekaligus makna. Dalam perspektif semiologi atau semiotika, pada akhiryankomunikasi akan menjadi suatu ilmu untuk mengungkapkan pemaknaan dari tanda yang diciptakan oleh proses komunikasi itu sendiri.

2.11 TEORI SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

 Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nlai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified.

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “referent”. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk signified dan object untuk signifier, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan

Saussure mengembangkan bahasa sebagai suatu sistim tanda. Semiotik dikenal sebagai disiplin yang mengkaji tanda, proses menanda dan proses menandai. Bahasa adalah sebuah jenis tanda tertentu. Dengan demikian dapat dipahami jika ada hubungan antara linguistik dan semiotik.

Menurut Saussure, tanda mempunyai dua entitas, yaitu signifier (signifiant/wahana tanda/penanda/yang mengutarakan/simbol) dan signified (signifie/makna/petanda/yang diutarakan/thought of reference). Tanda menurut Saussure adalah kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah sound-image yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara signifier dan signified adalah arbitrary (mana suka). Tidak ada hubungan logis yang pasti diantara keduanya, yang mana membuat teks atau tanda menjadi menarik dan juga problematik pada saat yang bersamaan

Pemikiran Saussure juga mempunyai gaung yang kuat dalam rumpun ilmu-ilmu sosial budaya secara umum dan akhirnya menjadi sumber ilham bagi sebuah paham pemikiran yang dinamakan strukturalisme. Prinsip-prinsip linguistik Saussure dapat disederhanakan kedalam butir-butir pemahaman sebagai sebagai berikut :

1. Bahasa adalah sebuah fakta sosial.
2. Sebagai fakta sosial, bahasa bersifat laten, bahasa bukanlah gejala-gejala permukaan melainkan sebagai kaidah-kaidah yang menentukan gejala-gejala permukaan, yang disebut sengai langue. Langue tersebut termanifestasikan sebagai parole, yakni tindakan berbahasa atau tuturan secara individual.
3. Bahasa adalah suatu sistem atau struktul tanda-tanda. Karena itu, bahasa mempunyai satuan-satuan yang bertingkat-tingkat, mulai dari fonem, morfem, klimat, hingga wacana.
4. Unsur-unsur dalam setiap tingkatan tersebut saling menjalin melalui cara tertentu yang disebut dengan hubungan paradigmatik dan sintakmatik.
5. Relasi atau hubungan-hubungan antara unsur dan tingkatan itulah yang sesungguhnya membangun suatu bahasa. Relasi menentuka nilai, makna, pengertian dari setiap unsur dalam bangunan bahasa secara keseluruhan.
6. Untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang prinsip-prinsipnya yang telah disebut diatas, bahasa dapat dikaji melalui suatu pendekatan sikronik, yakni pengkajian bahasa yang membatasi fenomena bahasa pada satu waktu tertentu, tidak meninjau bahasa dalam perkembangan dari waktu ke waktu (diakronis).

Sedikitnya ada lima pandangan dari Saussure mengemukakan empat konsep teoritis yang dikutip sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi yaitu:

1. Signifer (penanda) dan signified (petanda)

Teori Saussure adalah prinsip mengatakan bahwa bahasa iu adalah merupakan suatu system tanda, dan setiapa itu tersusun dari dua bagian, yakni signifer (penanda) dan signified (petanda). Menurut Saussure yang dikutip Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi

 Bahasa itu merupakan, suatu system tanda(sign). Suara-suara, baik suara manusia, binatang, ataupun bunyi-bunyian, hanya bias dikatakan sebagai ahsa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, dan pengertian-pengeertian tertentu. Untuk itu suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari konvensi, system kesepakaan dana merupakan bagian dari sebuah system tanda. (2009:46).

Bartens yang dikutip sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi menjelaskan bahwa :

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifer) dengan sebuah ide atau petanda (signifer). Dengan kata lain penanada adalah “bunyi yang bermkana” atau “coretan yang bermakna”. Jadi penenada adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau apa yang didengar dan apa yang ditulis ataupun yang dibaca. Petanda adalah aspek mental dari bahas.(2001:180)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa tanda adalah kesatuan dari bentuk objek atau benda dengan sebuah ideu atau gagasan maka akan menjadi aspek material dari bahasa. Yaitu apa yang dikatakan, didengar, dibaca, maupun ditulis.

1. Form (bentuk) dan content (isi)

Saussure membandingkan form dan content dengan permainan catuur.

Dalam permainana catur, papan dan bijinya itu tidak teralu penting. Yang penting itu adalah fungsinya yang dibatasi, aturan-aturan permainannya. Jadi bahasa berisi tentang system nilai, bukan koleksi unsur yang di tentukan oleh materi, tetapi system itu ditentukan oleh perbedaannya.

1. Langue (bahasa) dan parole (tuturan,ujaran)

Saussure membedakan tiga istilah dalam bahasa perancis : langage, language (system bahasa)mdan parole (kegiatan ujaran). Langage mengacu kepada bahasan pada umumnya yang terdiri dari atas langue dan parole. suatu

langange adalah bahasa pda umumnya, yaitu suatu kemmapuan berbahsa yang ada pada setiap manusia yang sifatnya pembawaan, namun pembawaan ini mesti dikembangkan dengan lingkungan yang ada disekitar dan stimulus yang menunjang.

*Language* adalah abstrak dan artikulasi bahasa pada tingkat social budaya, sedangkan parole merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu.Jika langue mempunyai objek studi system atau tanda atau kode, maka parole adalah living speech, yaitu bahasa yang hidup atau bahasa sebagaimana teerlihat dalam penggunaannya. Kalau langue bersifat kolektif dan pemakaiannya “tidak disadari” oleh penggunaan bahasa yang bersangkutan, maka parole lebih memperhatikan factor pribadi penggunaan bahasa. Unit dasar langue adalah kata, maka unit dasar parole adalah kalimat.

1. Synchronic (sinkronik) dan diachronic (diakronik)

Sinkronis dan diakronis berasal dari kata Yunani khoronos (waktu) dan dua awala syn- dan dia- masing-masing berarti “bersama” dan “melalui” Bartens yang dikutip Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi menyebutkan:

Sinkronis sebagai “bertepatan dengan waktu”. Dengan demikian, linguistik sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu. Sedangkan diakronis adalah “menelusuri waktu” jadi studi diakronis atas bahasa tertentu adalah deskripsi tentang perkembangan sejarah “melalui waktu”.(2001:184)

1. Syntagmatic (sintagmatik) dan associative (paradigm)

Satu lagi struktur bahasa dalam konsepsi dasar Saussure tentang system pembedaan antara tanda-tanda adalah mengenai *syntagmatic* dan *associative.* Hubungan-hubungan ini terdapat pada kata-kata seagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep.